

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu kelompok penyakit tidak menular yang menjadi masalah di bidang kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. PPOK adalah penyakit inflamasi kronik pada saluran napas dan paru yang ditandai oleh adanya hambatan aliran udara yang bersifat persisten dan progresif sebagai respon terhadap partikel atau gas berbahaya. Karakteristik hambatan aliran udara PPOK biasanya disebabkan oleh obstruksi saluran nafas kecil (bronkitis) dan kerusakan saluran parenkim (emfisema) yang bervariasi antara setiap individu. (PDPI dalam Agustin, 2017)

Penyebab terjadinya PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis) ada beberapa faktor risiko yaitu faktor usia, pekerjaan, polusi udara akan tetapi ada faktor risiko yang menjadi penyebab terbesar terkena PPOK yaitu merokok, merokok merupakan penyebab utama pada penderita PPOK. Beresiko 30 kali lebih besar pada perokok dibanding bukan perokok. Kurang lebih 15-20 % perokok akan mengalami PPOK. Kematian akibat PPOK terkait dengan usia mulai merokok, jumlah rokok yang dihisap, dan status merokok yang terakhir saat PPOK mulai berkembang. (Wahid & Suprpto, 2018)

Risikesdes 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Risikesdes 2016, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes mellitus, hipertensi dan PPOK. Prevalensi PPOK berjumlah 30,7%. Kenaikan prevalensi penyakit tidak menular ini berhubungan dengan pola hidup, antara lain merokok, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik, serta konsumsi buah dan sayur (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan terdapat 600 juta orang menderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang menderita PPOK derajat sedang hingga berat. Pada tahun 2002 PPOK adalah penyebab utama kematian kelima di

dunia dan diperkirakan menjadi penyebab utama ketiga kematian di seluruh dunia tahun 2030. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2005, yang setara dengan 5% dari semua kematian secara global. (WHO, 2017)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi terjadinya PPOK di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 3,7%. Dilihat dari jenis kelamin, penderita PPOK berjenis kelamin laki-laki di Indonesia sebanyak 4,2% sedangkan penderita berjenis kelamin perempuan sebanyak 3,3%. Adapun faktor yang berperan dalam peningkatan penyakit tersebut yaitu kebiasaan merokok yang masih tinggi baik perokok aktif, pasif maupun bekas perokok, polusi udara terutama di kota besar, di lokasi industri, dan di pertambangan. Terjadi pada lansia, riwayat infeksi saluran napas bawah berulang (seperti bronkitis, TB). Sedangkan gejala yang ditimbulkan pada pasien PPOK berupa sesak nafas, batuk disertai dengan sputum, aktifitas yang terbatas dan penurunan berat badan.

Hasil data Riskedas (2013) Prevalensi asma, PPOK, dan kanker berdasarkan wawancara di Indonesia masing-masing 4,5%, 3,7% dan 1,4 per mil. Sedangkan prevalensi asma dan kanker lebih tinggi pada perempuan, prevalensi PPOK lebih tinggi pada laki-laki. Di provinsi Sulawesi Utara prevalensinya sebesar 4%.

Dari data-data yang di dapatkan di atas maka penulis tertarik untuk memahami dan lebih mendalami kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sebagai tindak lanjutan KIAN (karya ilmiah akhir ners), sehingga dapat menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RS Gunung Maria Tomohon

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang ada diatas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang St. Paula Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang St. Paula Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Gambaran Kasus tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronis yang didalamnya meliputi: definisi, etiologi, klasifikasi, manifestasi klinis, patofisiologi, komplikasi, dan penatalaksanaan.
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem pernafasan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis yang terdiri dari atas pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan di ruangan St. Paula Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon
- c. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan askep pada klien dengan gangguan pernafasan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil dari Karya Ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan dan pengetahuan dibidang ilmu keperawatan dalam pemberian Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan gangguan sistem pencernaan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi sumber kepustakaan dalam proses belajar untuk mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem pencernaan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat berguna bagi perawat sebagai acuan pengembangan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan sistem pencernaan: Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

3. Bagi Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi sumber informasi untuk menambah maupun meningkatkan pengetahuan tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam praktik keperawatan sebagai acuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

UKDLSM